

HUBUNGAN UPAYA PREVENTIF DALAM SEKSUAL MENYIMPANG PADA REMAJA DENGAN RESIKO PEYIMPANGAN SEKSUAL DI SMA IMELDA MEDAN

¹Hamonangan Damanik, ²Sarida Surya Manurung, ³Deddy S.P. Sagala, ⁴Edisyah Putra Ritonga, ⁵Eka Nugraha V Naibaho, ⁶Christine H Siburian

^{1,2,3,4,5,6}Dosen Prodi SIKeperawatan, Universitas Imelda Medan, Indonesia

Email : ¹hamonangan1112@gmail.com, ²sarida.manurung1@gmail.com, ³deddyspsagala@gmail.com, ⁴ediritonga87@gmail.com, ⁵naibahoekanugraha@yahoo.com, ⁶christinehandayani4@gmail.com

ABSTRAK

Perilaku menyimpang seksual (sexual deviation) disebut juga perilaku seksual yang abnormal atau tidak wajar dan memiliki kecenderungan dapat mengarah ke kejahatan seksual (Suherman, 2013). Perilaku seksual menyimpang yang dimaksud, diantaranya homoseksual (gay dan lesbian), transexualist, sadism, masochis, sodomi, exhibisionism, voyeurism, bestialism, fetishism, incest, necrophilia, transvestis, sexualorism, pedophilia, saliromania, frottage, mysophilia, dan skatologia telephone. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan upaya preventif (pendidikan seks) dalam seksual menyimpang pada remaja dengan resiko penyimpangan seksual di SMA Imelda Medan. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif korelasi dengan rancangan studi cross sectional. Penelitian dilakukan pada bulan Juli tahun 2020. Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa/i kelas XI dan XII SMA Imelda Medan berjumlah 175 orang. Teknik sampling pada penelitian ini adalah tehnik proportional stratified random sampling dengan demikian jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 30 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan upaya preventif dalam seksual menyimpang pada remaja dengan resiko penyimpangan seksual di SMA Imelda Medan. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji statistik chi square diperoleh angka signifikan atau nilai probabilitas (0,031) lebih rendah dari standart signifikan 0,05. Diharapkan remaja memahami tentang resiko penyimpangan seksual dan dapat mengontrol diri dengan upaya pencegahan yang sudah diberikan melalui sekolah, keluarga dan masyarakat berupa pendidikan seks agar tidak mudah terjerumus kedalam perilaku penyimpangan seksual yang akan merugikan dirinya sendiri.

Kata Kunci: Upaya Preventif, Remaja, Penyimpangan Seksual.

ABSTRACT

Sexual deviant behavior is also called abnormal or unnatural sexual behavior and has a tendency to lead to sexual crimes (Suherman, 2013). Deviant sexual behavior in question includes homosexuality (gays and lesbians), transexualism, sadism, masochism, sodomy, exhibitionism, voyeurism, bestialism, fetishism, incest, necrophilia, transvestism, sexualism, pedophilia, saliromania, frottage, mysophilia, and telephone scatologia. This study aims to analyze the relationship between preventive efforts (sex education) in sexual deviance in adolescents and the risk of sexual deviance at Imelda High School, Medan. The type of research used is descriptive correlation with a cross sectional study design. The research was conducted in July 2020. The population in this study was all students in class XI and XII of SMA Imelda Medan totaling 175 people. The sampling technique in this study was a proportional stratified random sampling technique, so the number of samples in this study was 30 people. The results of the research show that there is a relationship between preventive efforts for sexual deviance in adolescents and the risk of sexual deviance at Imelda High School, Medan. This is proven by the results of the chi square statistical test which obtained a significant number or probability value (0.031) which is lower than the significant standard of 0.05. It is hoped that teenagers understand the risks of sexual deviance and can control themselves with prevention efforts that have been provided through schools, families and communities in the form of sex education so that they do not easily fall into sexual deviant behavior that will harm themselves.

Keywords: Preventive Efforts, Teenagers, Sexual Deviation.

1. PENDAHULUAN

Perilaku menyimpang seksual (sexual deviation) disebut juga perilaku seksual yang abnormal atau tidak wajar dan memiliki

kecenderungan dapat mengarah ke kejahatan seksual (Suherman, 2013). Perilaku seksual menyimpang yang dimaksud, diantaranya homoseksual (gay dan lesbian), transexualist,

sadism, masochis, sodomi, exhibisionism, voyeurism, bestialism, fetishism, incest, necrophilia, transvestis, sexualorism, pedophilia, saliromania, frottage, mysophilia, dan skatologia telephone (Hana, 2014).

Dalam hal ini, remaja dan anak yang mendekati usia baligh merupakan kelompok yang berisiko mengalami penyimpangan seksual, tapi mereka sering tidak menyadarinya (Madani, 2014).

Wacana pelegalan LGBT di Indonesia tidak lepas dari efek putusan Mahkamah Agung Amerika Serikat (AS) yang melegalkan pernikahan sesama jenis. Jauh sebelum Amerika Serikat melegalkan LGBT, beberapa negara Eropa dan Amerika telah lebih dahulu melegalkan pasangan LGBT tersebut, dan efek pelegalan ini berdampak juga di Indonesia yang notabene mayoritas bergama islam (Qomaruzzaman, 2016).

Pendapat dari sebagian masyarakat yang mengatakan LGBT merupakan perilaku yang menular yang tidak dapat disembuhkan sehingga pandangan ini menyebabkan phobia di kalangan masyarakat. Akibat lain LGBT sangat membahayakan bagi kelangsungan hidup seseorang, yakni berjangkitnya penyakit HIV/AIDS. Selain penyakit AIDS ada pula penyakit kelamin lainnya, yaitu sipilis, gonore dan lain-lain (Dewi, 2016).

Bentuk-bentuk penyimpangan seksual adalah aktivitas seksual yang ditempuh seseorang untuk mendapatkan kenikmatan seksual dengan tidak sewajarnya. Biasanya, cara yang digunakan oleh orang tersebut adalah menggunakan objek seks yang tidak wajar. Penyebab terjadinya kelainan ini bersifat psikologis atau kejiwaan, seperti pengalaman sewaktu kecil, dari lingkungan pergaulan, dan factor-faktor genetik. Pada umumnya orang-orang yang mengalami penyimpangan seksual menyembunyikan perilaku mereka dan tidak mau mengakuinya. Mereka menolak mengakui perilaku seksual yang menyimpang dari norma sosial, moral dan agama karena kekhawatiran akan munculnya penolakan dan diskriminasi dari lingkungan. Masalah seksual sangat sensitif, baik secara moral maupun normative, akan berpengaruh terhadap nama baik seseorang (Madani, 2013).

Perilaku menyimpang seksual merupakan tingkah laku seksual yang tidak dapat diterima oleh masyarakat karena tidak sesuai dengan tata cara serta norma-norma

agama. Penyimpangan seks dikuasai oleh kebutuhan-kebutuhan neoritis dengan dorongan-dorongan non- seksualitas dari pada kebutuhan erotis yang pada akhirnya menuntun seseorang pada tingkah laku menyimpang. Penyimpangan seksual ini dapat merugikan orang lain dan orang banyak. Menurut Kartono (2010) ketidakwajaran seksual "*sexual perversion*" itu mencakup perilaku seksual atau fantasi-fantasi seksual yang diarahkan pada pencapaian orgasme lewat relasi diluar hubungan kelamin heteroseksual dengan jenis kelamin yang sama atau dengan partner yang belum dewasa dan bertentangan dengan norma-norma tingkah laku seksual dalam masyarakat yang bisa diterima secara umum (Ulansari, 2016).

PBB memprediksi jumlah LGBT jauh lebih banyak, yakni tiga juta jiwa pada 2011. Padahal, pada 2009 populasi gay hanya sekitar 800 ribu jiwa. Mereka berlindung di balik ratusan organisasi masyarakat yang mendukung kecenderungan untuk berhubungan seks sesama jenis. Tentunya kondisi tersebut sangat memprihatinkan dan perlu untuk mendapat reaksi serta penanganan dari pemerintah bersama segenap lapisan masyarakat. Sudah terdapat 22 negara dari 204 negara yang telah diakui secara de facto oleh PBB yang melegalkan pernikahan sesama jenis secara penuh di seluruh wilayah negaranya. Negara-negara tersebut hampir sebagian besar adalah negara dengan ideologi liberal. Secara akumulatif kaum lesbian, gay, biseksual dan transgender setiap tahunnya meningkat (Freedom to Marry Organization, 2014).

Dampak yang ditimbulkan dari perilaku seksual menyimpang sangat banyak diantaranya, dampak sosial, dikucilkan oleh keluarga dan masyarakat, perlakuan yang diterima kebanyakan bersifat negatif, seperti dijauhi dan bahkan ada yang diperlakukan secara kasar (Anwar, 2015)

Berdasarkan estimasi Kemenkes pada 2012, terdapat 1.095.970 LSL baik yang tampak maupun tidak. Lebih dari lima persennya (66.180 orang) mengidap HIV. Berdasarkan hasil survey Kementerian Kesehatan di 13 kota Indonesia yang dilakukan semenjak tahun 2009 hingga 2013 tercatat pria yang bercinta dengan sesama jenis meningkat drastis yakni dari 7% menjadi 12,8%. Sehingga dari data tersebut

kaum lesbian, gay, biseksual dan transgender mengalami kenaikan secara total sejumlah 83%. Dalam survey tersebut, jumlah laki-laki yang melakukan seks dengan laki-laki juga meningkat dari 5,3% (Safarudin, 2017). Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan bahwa tahun 2011 ada 2.609 laporan kekerasan, dimana 59% nya adalah kekerasan seksual yang kemudian meningkat 2012 dimana terdapat 2.637 laporan, 62% di antaranya adalah kekerasan seksual (Choirudin, 2014). Dari segi kuantitas, kaum LGBT semakin meningkat dari tahun ke tahun. Menurut laporan Kementerian Kesehatan (Kemenkes) yang dikutip dari Komisi Penanggulangan AIDS Nasional mengungkap jumlah lelaki berhubungan seks dengan lelaki (LSL) alias gay sudah mencapai angka jutaan (Hartanto, 2016).

Melihat berbagai masalah yang banyak muncul di masyarakat khususnya pelaku penyimpangan seksual, untuk itu sangat perlu dilihat kembali bagaimana solusi yang dapat dilakukan terhadap pelaku tersebut secara preventif. Upaya secara preventif khususnya untuk anak-anak remaja dapat dilakukan dengan pencegahan sejak dini seperti bimbingan dari orangtua, guru, tokoh masyarakat ataupun dengan cara memberikan pendidikan seks yang benar pada seorang anak. Diperlakukan pengawasan dari orangtua dengan siapa saja anak bergaul dan dimana saja ketika mereka sedang di luar rumah. Bukan dengan cara mengekang anak tetapi lebih kearah membatasi pergaulan anak agar tidak mudah terjerumus kedalam perilaku yang menyimpang (Suteja, 2015).

Peran orangtua di dalam keluarga adalah bertanggung jawab penuh sebagai pendidik yang utama dan pertama. Artinya, perilaku remaja merupakan cerminan bagaimana orang tua mendidik anaknya. Pendidikan kesehatan reproduksi dari orang tua diharapkan bisa meluruskan pemahaman anak terkait seluruh organ tubuh supaya remaja paham terhadap segala resiko dari penyimpangan (Stevanus et al., 2022)

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti merasa tertarik untuk meneliti hubungan upaya preventif melalui pendidikan seks dalam seksual menyimpang pada remaja dengan resiko penyimpangan seksual di SMA Imelda Medan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan

upaya preventif (pendidikan seks) dalam seksual menyimpang pada remaja dengan resiko penyimpangan seksual di SMA Imelda Medan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain deskriptif korelasi dengan pendekatan pengamatan sewaktu (cross sectional). Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa/i kelas XI dan XII T.A 2019/2020 SMA Imelda Medan berjumlah 175 orang. Teknik sampling yang digunakan dalam peneliti menggunakan proportional stratified random sampling. Peneliti menentukan jumlah sampel sebanyak 30 orang, kemudian peneliti menghitung jumlah sampel dari setiap kelas yang terisi dari kelas XI IPA (2 kelas), XI IPS (1 kelas) dan XII IPA (2 kelas, XII IPS (1 kelas). Dari hasil perhitungan diperoleh dari kelas XI IPA dan IPS masing-masing kelas 6 orang dan dari kelas XII IPA dan IPS masing-masing 4 orang. Cara pengambilan sampel tiap kelas dilakukan dengan cara undian. Pertimbangan pengambilan sampel sebanyak 30 orang yaitu sesuai dengan Sugiyono (2017) menyatakan ukuran sampel yang layak dalam penelitian adalah 30-500, pertimbangan lain adalah untuk efisiensi waktu penelitian.

Setelah mendapat ijin dari ketua program studi dan LPPM UIM peneliti menyusun proposal, setelah proposal di setujui oleh LPPM, selanjutnya mendapat persetujuan komite etik dengan nomor: No.447/LPPM-UIM/X/2023/e. Selanjutnya peneliti langsung mengadakan penelitian ke SMA Swasta Imelda Medan untuk melakukan penelitian kepada siswa, kemudian melakukan pengukuran melalui pemberian kuesioner. Upaya preventif adalah upaya untuk mencegah terjadinya penyimpangan seksual terutama pendidikan seksual. Resiko penyimpangan seksual adalah perilaku yang sangat beresiko terjadinya penyimpangan seksual.

Untuk variabel upaya preventif menggunakan kuesioner sebanyak 15 pertanyaan dengan kategori: baik: skor 46-60, cukup: 31-45, kurang: 15-30. Resiko penyimpangan seksual menggunakan kuesioner sebanyak 15 pertanyaan dengan kategori: beresiko: skor 20-50, tidak beresiko: 51-80. Kuesioner diadopsi dari

kuesioner Febbyana (2018) yang telah dilakukan uji realibilitas dengan croanbach alpha masing-masing variabel 0,958 dan 0,975. Untuk membuktikan adanya hubungan yang signifikan antara variabel bebas (upaya preventif) dengan variabel terikat (resiko penyimpangan seksual) digunakan analisis chi-square, pada batas kemaknaan perhitungan statistik P value (0,05). Apabila hasil perhitungan menunjukkan nilai $P < P$ value (0,05) maka dikatakan (H_0) ditolak dan (H_a) diterima, artinya kedua variabel secara statistik mempunyai hubungan yang signifikan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur, Jenis kelamin, Sumber informasi, Upaya Preventif dan Resiko Penyimpangan Seksual Pada Remaja Di SMA Imelda Medan tahun 2020

No	Umur	Jumlah	Persentase (%)
1.	15 Tahun	12	40
2.	16 Tahun	18	60
	Total	30	100
Jenis Kelamin		Jumlah	Persentase (%)
1	Laki-laki	10	33,3
2	Perempuan	20	66,7
	Total	30	100
Sumber Informasi		Jumlah	Persentase (%)
1	Media Cetak	6	20
2	Media Elektronik	19	63,3
3	Petugas Kesehatan	2	6,7
4	Orangtua	3	10
	Total	30	100
Upaya Preventif		Jumlah	Persentase (%)
1.	Baik	18	60
2.	Cukup	9	30
3.	Kurang	3	10
	Total	30	100
Resiko Penyimpangan Seksual		Jumlah	Persentase (%)
1.	Beresiko	4	13,3
2.	Tidak beresiko	26	86,7
	Total	30	100

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa mayoritas kelompok umur 16 tahun yaitu sebanyak 18 orang (60%). Berdasarkan jenis kelamin mayoritas berjenis

kelamin perempuan yaitu 20 orang (66,7%) Berdasarkan sumber informasi mayoritas adalah media elektronik yaitu 19 orang (63,3%). Berdasarkan upaya preventif mayoritas adalah baik sebanyak 18 orang (60%). Berdasarkan resiko penyimpangan seksual mayoritas tidak beresiko mengalami penyimpangan seksual yaitu sebanyak 26 orang (86,7%).

Hubungan Upaya Preventif dengan Resiko Penyimpangan Seksual

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Hubungan Upaya Preventif dengan Resiko Penyimpangan Seksual Pada Remaja Di SMA Imelda Medan tahun 2020

No	Upaya Preventif	Resiko Penyimpangan Seksual		Total
		Beresiko	Tidak Beresiko	
1.	Baik	0	18	18
2.	Cukup	3	6	9
3.	Kurang	1	2	3
	Total	4	26	30

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 18 orang responden dengan upaya preventif yang baik seluruhnya tidak beresiko, dari 9 orang responden dengan upaya preventif cukup ada 3 orang beresiko dan 6 orang tidak beresiko mengalami penyimpangan seksual, selanjutnya dari 3 orang remaja dengan upaya preventif kurang ada 1 orang beresiko dan 2 orang tidak beresiko mengalami penyimpangan seksual. Hasil uji statistik chi square diperoleh angka signifikan atau nilai probabilitas (0,031) lebih rendah standart signifikan dari 0,05 atau ($p < \alpha$).

3.2 PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai upaya preventif yang baik dalam seksual menyimpang. Menurut peneliti upaya preventif merupakan upaya pencegahan yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya perilaku penyimpangan seksual. Upaya preventif dapat diberikan dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Upaya preventif yang dapat dilakukan oleh keluarga yaitu dengan memberikan pendidikan seks dini kepada anak remaja dan memberikan batasan-batasan dalam bergaul diluar rumah. Sedangkan dari lingkungan sekolah diberikan pendidikan tentang dampak atau resiko

perilaku penyimpangan seksual melalui bimbingan konseling. Upaya preventif dari masyarakat yaitu dengan mengaktifkan organisasi remaja desa dan masyarakat memberikan teguran kepada remaja yang melakukan perilaku penyimpangan seksual.

Menurut (Omar, 2012) bentuk penyimpangan seksual tanpa melibatkan orang lain salah satunya adalah melihat gambar telanjang, membaca bacaan porno dan melihat film-film porno yang mudah diakses di internet. Pencegahan penyimpangan seksual merupakan upaya untuk mencegah terjadinya penyimpangan seksual salah satunya adalah dengan memberikan pendidikan seks sejak usia dini atau setidaknya pada usia sekolah dengan memberikan pemahaman tentang teori seks yang benar kepada anak agar ketika dewasa anak bisa mengerti bagaimana cara memahami orientasi seksual tanpa mudah terjerumus kedalamnya (Sari, 2016).

Menurut penelitian terdahulu responden yang berperilaku penyimpangan seksual sebagian besar adalah anak-anak usia remaja. Data tersebut berdasarkan kasus yang masuk dalam pendampingan Women's Crisis Center (WCC) Jombang (Luthfiah, 2016). Kasus tersebut semakin meningkat dan tetap saja anak-anak yang menjadi korban. Penyimpangan seksual merupakan masalah bersama yang memerlukan penanganan menyeluruh tanpa adanya penundaan agar tidak semakin meningkat. Pada penelitian ini juga mayoritas responden berusia 16 tahun. Menurut asumsi peneliti pada usia ini remaja lebih mudah terjerumus dengan pergaulan yang salah yang dapat menyebabkan penyimpangan seksual.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 18 responden upaya preventif dalam seksual menyimpang pada remaja baik seluruhnya tidak beresiko mengalami penyimpangan seksual. Hasil uji statistik chi square diperoleh angka signifikan atau nilai probabilitas (0,031) lebih rendah standart signifikan dari 0,05 atau ($p < \alpha$), maka data H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti ada hubungan upaya preventif dalam seksual menyimpang pada remaja dengan resiko penyimpangan seksual di SMA Imelda Medan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Pradani (2018) yang menyatakan ada hubungan upaya preventif dalam seksual

menyimpang pada remaja dengan resiko penyimpangan seksual di SMK Negeri 1 Jombang.

Menurut peneliti, upaya preventif dalam seksual menyimpang pada remaja dapat dicegah dari awal dimana dibutuhkan dukungan dari semua pihak yaitu keluarga, sekolah maupun masyarakat. Semakin baik upaya preventif yang dilakukan akan mengurangi tingkat resiko perilaku menyimpang pada remaja.

Keterbatasan pada penelitian ini adalah tidak memneliti tentang factor pola asuh dimana pola asuh orangtua berperan membentuk kepribadian dan karakter anak remaja. Pengasuhan dan pola asuh merupakan proses interaksi antara orang tua dengan anak. Pola asuh yang tidak tepat banyak ditemukan pada beberapa penelitian penyebab penyimpangan seksual

4. KESIMPULAN

1. Upaya preventif dalam seksual menyimpang pada remaja di SMA Imelda Medan adalah sebagian besar baik. Mayoritas responden mengetahui cara pencegahan penyimpangan seksual
2. Resiko penyimpangan seksual di SMA Imelda Medan sebagian besar adalah tidak beresiko. Mayoritas responden tidak menunjukkan tanda penyimpangan seksual
3. Ada hubungan upaya preventif dalam seksual menyimpang pada remaja dengan resiko penyimpangan seksual di SMA Imelda Medan. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji statistik chi square diperoleh angka signifikan atau nilai probabilitas (0,031) lebih kecil dari standart signifikan 0,05.

SARAN

1. Disarankan kepada remaja agar lebih selektif dalam memilih pergaulan.
2. Disarankan kepada keluarga agar menerapkan pola asuh yang penuh dengan kasih sayang sehingga remaja lebih nyaman di rumah.
3. Disarankan kepada sekolah untuk membuat suatu media yang privasi dan nyaman bagi siswa untuk mendapat informasi tentang pendidikan seksual.
4. Disarankan untuk peneliti selanjutnya agar menambahkan variabel lain yang

berhubungan dengan factor penyebab penyimpangan seksual.

REFERENCES

- Anwar, A, 2015. Perilaku Penyimpangan Seksual Dan Upaya Pencegahannya di Kabupaten Jombang, Jurnal, IAI Darussalam Blokagung, Banyuwangi.
- Arus Pelangi, 2014. Data kekerasan pada kaum LBGT di Indonesia. <http://aruspelangi.org>. Diakses 12/04/2020.
- Asrori. 2011. Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik. Jakarta. Bumi Aksara.
- Aziz Safrudin, 2017. Data LBGT di Indonesia. <http://library.binus.ac.id/eColls> Diakses 12/04/2020
- Choirudin, 2014. Data Kekerasan Anak di Indonesia. <http://www.kpai.go.id>. Diakses 16/04/2020.
- Hana, Bunda, 2014. Right from The Start (Benar dari Awal). PT. Gramedia : Jakarta
- Hidayat, Alimul. 2014. Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisa Data. Jakarta: Rineka Cipta
- ILO, 2014. Praktek dan sikap terhadap kelompok LBGT. <https://www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/list>
- Kemendes RI , 2014. LBGT di Indonesia. Kemendes RI.
- Luthfiyah, Lenny. 2016. Strategi Komunikasi Women's Crisis Center (WCC) Jombang dalam Mewujudkan Masyarakat Adil Gender (dalam Tinjauan Teori Konstruktivisme Jesse Delia). Skripsi. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
- Madani, Yousef, 2014. Pendidikan Seks Usia Dini bagi Anak Muslim. Zahra : Jakarta
- Qomarauzzaman, 2016. Sanksi Pidana Pelaku LBGT Dalam Perspektif Fiqh Jinayah. <http://download.portalgaruda.org/article.php> Diakses 15/04/2020.
- Saleh. 2016. Fenomenologi Sosial Lgbt Dalam Paradigma Agama. <https://jurnalrisetkomunikasi.org/index.php/jr> Diakses 15/04/2020.
- Santoso, 2016. LBGT Dalam Perspektif Hak Asasi Manusia. <https://jurnal.unpad.ac.id/share/article> Diakses 15/04/2020.
- Sari, 2016. Pencegahan penyimpangan seksual <https://media.neliti.com/media/> Diakses 11/04/2020.
- Stevanus, K., Setyorini, H., Yunianto, ;, Tinggi, S., & Tawangmangu, T. (2022). Efektivitas Pendampingan Orang Tua Terhadap Tingkat Pemahaman Seksual Remaja. Caraka, 1407(April), 2722–1393
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B. Bandung: Alfabeta.
- Suherman, Sherly, 2013. Yuk, Kenali Seks! Edukasi Seks untuk Remaja. Yrama Widya
- Suteja, 2015. Model Terapi Terhadap Perilaku Penyimpangan Transeksual Dalam Tinjauan Islam Dan Psikologi Pendidikan. <http://download.portalgaruda.org/article.php>. Diakses 12/04/2020.
- UNDP, 2014. Praktek dan sikap terhadap kelompok LBGT. <https://www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/list> Diakses 18/04/2020.
- Wawan Setiawan, 2017. Peran Pancasila Pada Era Globalisasi” Kajian Terhadap Pancasila Dan Fenomena Lgbt (Lesbian,Gay,Bisexual,Transgender) Di Indonesia <https://journals.usm.ac.id/index>. Diakses 15/04/2020.